

**Kemampuan Awal, Motivasi, dan Prestasi Belajar  
SMK Negeri 3 Yogyakarta dan SMK Negeri 1 Sedayu**

**Nur Kholis**

[nurkholisnk@uny.ac.id](mailto:nurkholisnk@uny.ac.id)

Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY

**Umoyo**

[moyumoy@gmail.com](mailto:moyumoy@gmail.com)

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNY

**Abstract:** This paper describes about the initial ability, motivation, and student achievement. The aspects are usually taken as a basis for making of education policy, especially for teachers to evaluate the teaching-learning processes. Teachers as the frontline in implementing education required to always improve the quality of teaching. Based on the information of those aspects, steps of education improvement could be designed better.

Furthermore, in this paper will also discuss about those aspects taken from students of SMKN 3 Yogyakarta and SMKN 1 Sedayu in the school year 2011/2012. Data is taken using questionnaires and documentation. Documentation methods is used for getting national examination score and raport score. Data of motivation is taken using a questionnaire. Method of analyzing data use descriptive and inferential statistics. Based on the result of data analysis, found that the overall average of initial ability, motivation, and academic achievement of SMKN 3 Yogyakarta higher than the SMKN 1 Sedayu. But statistically, initial ability and motivation there is no significant difference between SMKN 3 Yogyakarta and SMKN 1 Sedayu both in significance level of 6% and 1%. While the academic achievement in significance level of 6% there is a difference but in significance level of 1% there is no difference between student achievement SMK 3 Yogyakarta and SMK Negeri 1 Sedayu.

**Keywords:** initial ability, motivation, academic achievement

### **Pendahuluan**

Sekolah Menengah Kejuruan bukan saja sebagai sekolah yang melahirkan lulusan yang menguasai skill atau keahlian tetapi juga merupakan sekolah seperti sekolah pada umumnya. Menurut Ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23). Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau diakui sama atau setara SMP/MTs.

Menurut penjelasan tersebut SMK merupakan pendidikan yang formal atau pendidikan yang secara resmi diakui oleh pemerintah, maka dari itu perlu adanya kesamaan proses pendidikan dengan sekolah-sekolah lain yang sederajat. SMK pada dasarnya sama seperti SMA dalam menerima materi-materi pendidikan normatif seperti PPKN, Bahasa Indonesia, Olahraga, Sejarah, Pendidikan agama sesuai yang dianut. Adaptif seperti Matematika, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Komputer, dan lain

sebagainya, perbedaan yang mencolok adalah SMK lebih terfokus pada kelulusan yang sudah berkompeten untuk bekerja dalam dunia usaha (DU) dan dunia industri (DI), sedang SMA lebih terfokus pada pendidikan yang akan membantu dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi (*secondary school*).

Setiap sekolah mempunyai sejarah yang panjang dan mempunyai kepercayaan kualitas pendidikan yang berbeda-beda dari masyarakat sehingga sekolah yang lebih dikenal masyarakat luas akan lebih banyak dicari. Perbedaan hal tersebut mempengaruhi input dari masing-masing sekolah. Kondisi input tersebut juga mempengaruhi kemampuan awal, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Kemampuan awal, motivasi, dan prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa cara mengajar guru, metode yang digunakan, lingkungan, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut akan berbeda dari setiap sekolah.

Dalam tulisan ini akan diuraikan tentang kemampuan awal, motivasi, dan prestasi belajar siswa untuk mengetahui karakteristik siswa. Dari informasi yang diperoleh tersebut dapat dijadikan masukan bagi penyelenggara pendidikan terutama guru. Guru sebagai garda terdepan dalam melaksanakan pendidikan dituntut untuk selalu bisa lebih meningkatkan kualitas mengajarnya. Langkah-langkah untuk memajukan pendidikan bisa dirancang lebih baik lagi. Selain hal tersebut komponen-komponen pendidikan juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk hal-hal yang bermanfaat lainnya.

### **Prestasi Belajar**

Slameto (2003: 2) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilaksanakan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendapat Slameto tersebut diperkuat oleh Purwanto (2010: 38) yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses dari dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan dalam perilakunya. Lingkungan dalam belajar bisa berupa lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku relatif permanen dan potensial yang terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah B. Uno, 2010: 23). Selain belajar merupakan perubahan yang relatif permanen, Slameto (2003: 3) juga menerangkan ciri-ciri dari belajar yaitu sebagai berikut: (a) perubahan terjadi secara sadar, seseorang yang belajar menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya sekecil apapun perubahan itu; (b) perubahan yang dialami secara tidak sadar itu bukan termasuk dalam belajar; (c) perubahan yang terjadi pada diri sendiri bersifat terus –menerus. Setiap perubahan yang terjadi akan berguna untuk perubahan yang selanjutnya akan terjadi; (d) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (e) perubahan-perubahan tersebut bersifat menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya; (f) perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar adalah bersifat permanen atau tidak mudah hilang; (g) perubahan tingkah laku dalam belajar terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Perubahan tersebut benar-benar disadari dan terarah.

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) berarti “hasil yang dicapai,” sehingga prestasi belajar dapat juga mempunyai makna sebagai hasil belajar. Sumardi Suryabrata (Acep Yoni, 2010: 158) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang harus didukung oleh kesadaran seseorang atau siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina (2011: 92) memberikan pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar

sebagaimana yang telah dinyatakan didalam buku rapor, dengan demikian prestasi belajar dapat diketahui dengan nilai rapor atau data sekunder (data yang tidak didapat secara langsung).

Prestasi belajar siswa yang kurang mempunyai beberapa ciri. Melalui ciri-ciri itu, guru dapat mengatasi permasalahan tersebut. Conny Semiawan (2008: 213) mengungkapkan beberapa ciri-ciri kurangnya prestasi belajar pada siswa dan cara mengatasi kekurangan tersebut yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) sikap belum dewasa, dalam arti sosial siswa mengalami penolakan oleh teman sebaya, selalu berbuat jahat dan bermusuhan; (2) sikap negatif, kebiasaan belajar yang kurang baik dikaitkan dengan tugas sekolah misalnya gagal dalam menyelesaikan tugas, gagal menguasai keterampilan dasar, kurangnya kinerja tes, perhatian yang kurang fokus, takut masuk sekolah, memiliki motivasi rendah, kurang tekun, aspirasi rendah dan memiliki standar yang tidak realistis; (3) memiliki sikap merendahkan dan sikap tidak mau mengalah atau mempertahankan kehendaknya yaitu siswa kecenderungan menyalahkan orang lain dan agresif; (4) rasa harga diri rendah, hal ini menghasilkan perilaku tidak produktif dan bahkan menjurus pada perilaku bergantung pada orang lain dalam belajar (*learned helplessness*).

Melalui ciri-ciri tersebut dapat direncanakan langkah-langkah untuk mengatasi kurangnya prestasi belajar tersebut. Untuk mengatasinya dengan enam langkah (model trifocal) yaitu Penilaian (*assessment*), Komunikasi (*communication*), Mengubah harapan (*changing expectation*), Model identifikasi peran (*identification of role models*), Koreksi penyimpangan (*aberration correction*), dan Modifikasi kekuatan peluang. Diharapkan dengan menerapkan enam langkah ini prestasi belajar siswa dapat naik (Conny Semiawan, 2008: 214).

### **Motivasi**

Beberapa penelitian menunjukkan anak-anak dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah mengalami penurunan motivasi dan kinerja (Eccles & Midgley dalam Penn, 2002: 2), sehingga perlu dilakukan penguatan-pengutan motivasi oleh guru. Pengertian motivasi sendiri diungkapkan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Hamzah B. Uno. (2010: 1) mengungkapkan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang atau siswa bertingkah laku. Definisi tersebut serupa dengan Dimiyati & Mudjiono (2002: 80) yang berpendapat bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia atau siswa dalam perilaku belajar. Motivasi pada hakekatnya adalah suatu dorongan kekuatan, semakin kuat dorongannya maka semakin cepat tujuan tercapai. Sudarwan Denim (2004: 2) juga mengungkapkan motivasi diartikan kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang atau siswa untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya sendiri.

Motivasi mempunyai tipe atau sifat, Wina Sanjaya (2009: 256), Dimiyati & Mudjiono (2002: 90), dan Sudarwan Denim (2004: 17) menyatakan tipe atau sifat motivasi, yaitu motivasi dari dalam (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Motivasi dari dalam bersumber pada diri sendiri, motivasi ini timbul disaat melakukan pekerjaan. Pekerjaan itu bagi dirinya adalah bagian dari kewajibannya. Motivasi dari dalam misalnya minat, kebutuhan, perhatian, dan lain sebagainya. Motivasi dari luar adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar. Manusia melakukan kegiatan karena ingin mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Dorongan-dorongan inilah yang menyebabkan manusia lebih termotivasi. Motivasi dari luar misalnya dari lingkungan sekolah maupun dari lingkungan tempat tinggal atau masyarakat. Masyarakat dan

pendidikan saling berpengaruh, pada satu waktu pendidikan menumbuhkan perubahan-perubahan dalam masyarakat, namun pada saat yang lain masyarakat mempengaruhi pendidikan (Faberlind dan Saha dalam Arif Rohman, 2010: 121).

Sudarwan Denim (2004: 17) menambahkan dua tipe motivasi lagi yaitu motivasi positif dan motivasi negatif. Proses memberi motivasi dengan memberikan keuntungan. Motivasi positif didasari pada perilaku manusia yang mempunyai keinginan memperoleh keuntungan. Jenis motivasi ini adalah imbalan yang menarik, nilai bagus, informasi yang menarik, dan lain sebagainya. Motivasi negatif bersumber pada rasa takut, misalnya jika terlambat hadir atau membolos akan diberi hukuman. Motivasi negatif yang berlebihan akan membuat organisasi menjadi tidak kreatif karena serba takut terbatas gerakannya.

Ciri-ciri motivasi (Sardiman, 2011: 83) yang ada pada diri setiap orang meliputi hal berikut: (a) tekun dalam menghadapi tugas, misalnya bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama hingga selesai; (b) ulet atau tidak mudah putus asa setiap menghadapi kesulitan dan selalu berusaha meningkatkan prestasinya; (c) mempunyai minat terhadap berbagai masalah; (d) mengerjakan segala hal sendiri; (e) cepat bosan pada tugas yang selalu dikerjakan berulang-ulang, hal tersebut akan merangsang seorang melakukan atau belajar hal lain; (f) tidak mudah melepaskan segala hal yang sudah dia yakini; (g) gemar mencari dan memecahkan masalah pada soal-soal.

### **Kemampuan Awal**

Kemampuan awal siswa merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran. Siswa-siswa yang memiliki kemampuan awal yang setara bisa menjadi cemerlang atau terpuruk pada satu mata pelajaran, bergantung pada kecintaan atau kebenciannya pada pelajaran itu (Given, 2007: 123). Sebagai guru penting mengetahui kemampuan awal siswanya guna menentukan strategi dan gaya mengajar yang sesuai. Selain hal tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui sampai mana pengetahuan siswa sehingga guru mengetahui sampai dimana kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran yang akan disampaikan.

Sarlito Wirawan Sarwono (2009: 115) berpendapat bahwa tidak ada dua siswa yang sama kecerdasan dan kemampuannya. Untuk memantau kemampuan awal siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara: (a) sejak dari TK kemampuan siswa telah dipantau dan dikembangkan, dengan cara bekerja sama dengan guru TK. Cara ini merupakan cara penelitian jangka panjang, penelitian dilakukan terus menerus dan melihat perkembangan yang timbul; (b) guru bekerja sama dengan psikolog untuk memperkirakan apakah siswa tergolong berkemampuan rendah, sedang, rata-rata, atau tinggi; (c) guru memantau kemampuan yang telah muncul dari kelas satu.

Selanjutnya dijelaskan bahwa memantau kemampuan awal dapat dilakukan dengan cara penelitian jangka panjang yaitu penelitian dimulai dari pendidikan taman kanak-kanak, namun cara ini terlalu lama sehingga untuk menentukan kemampuan siswa banyak melibatkan psikolog yang nantinya ditugaskan untuk melakukan berbagai tes. Selain cara tersebut, untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dapat dilakukan dengan memantau tanda-tanda yang muncul pada saat kelas satu. Cara ini lebih mudah dan lebih efektif karena setiap guru pada tingkat ini akan dapat mengetahui kemampuan awal siswanya.

### **Kasus di SMK Negeri 3 Yogyakarta dan SMK Negeri 1 Sedayu**

Data diambil dari kelas X program keahlian teknik ketenagalistrikan dengan kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik. Kedua sekolah tersebut mempunyai

4 kelas dan 3 kelas, karena kesulitan dalam mendapatkan data-data yang berupa dokumen maka penelitian mengambil satu kelas untuk diteliti. Populasi penelitian ini adalah 36 siswa atau satu kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* sedangkan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus SOLVIN. Tingkat kesalahan sampel ditentukan sebesar 6% sehingga didapat jumlah sampel 32 responden untuk masing-masing sekolah.

Dilihat dari wilayah dan letak geografis, SMK Negeri 3 Yogyakarta dan SMK Negeri 1 Sedayu mempunyai perbedaan yang jauh. SMK Negeri 3 Yogyakarta berada di perkotaan (Kota Yogyakarta) yang ramai karena dekat dengan jalan utama sehingga banyak pihak yang beranggapan bahwa di perkotaan fasilitas pendidikan lebih mendukung seperti layanan internet, toko buku, dan toko peralatan keteknikan pendukung yang mudah dijumpai. SMK Negeri 1 Sedayu berada di wilayah kabupaten (Kabupaten Bantul) di dalam desa yang jauh dari jalanan yang ramai sehingga jauh dari fasilitas pendidikan baik layanan internet, toko buku, maupun peralatan keteknikan. Perbedaan tersebut ternyata bukan faktor yang mempengaruhi pendidikan, sesuai dengan hipotesis penelitian ini terbukti bahwa kemampuan awal, motivasi, dan prestasi belajar sekolah yang ada di pedesaan hampir sama dengan sekolah yang berada di perkotaan, sehingga dapat disimpulkan faktor yang lebih mempengaruhi pendidikan adalah kondisi lingkungan sekolah baik guru maupun fasilitas yang ada di sekolah.

Saat penelitian dilakukan kemampuan awal ditentukan dengan mengambil data sekunder atau data yang diambil secara tidak langsung menggunakan metode dokumentasi, yaitu berupa nilai hasil ujian nasional. Pelajaran yang diujikan pada ujian nasional antara lain Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Nilai rata-rata masing-masing pelajaran untuk SMK Negeri 3 Yogyakarta Bahasa Indonesia 7,60, Bahasa Inggris 6,36, Matematika 6,70, dan Ilmu Pengetahuan Alam 7,39. Nilai rata-rata masing-masing pelajaran untuk SMK Negeri 1 Sedayu Bahasa Indonesia 7,58, Bahasa Inggris 6,44, Matematika 6,31, dan Ilmu Pengetahuan Alam 6,98. Bahasa Inggris dan Matematika merupakan pelajaran dengan nilai rata-rata dibawah 7,00, berarti Bahasa Inggris dan Matematika masih menjadi mata pelajaran yang paling sulit bagi siswa. Secara keseluruhan kemampuan awal siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta mempunyai nilai 7,018 sedang siswa SMK Negeri 1 Sedayu mempunyai nilai 6,827. Nilai rata-rata siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta sedikit unggul dari pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu namun secara statistik kemampuan awal kedua sekolah tersebut dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada taraf 6% maupun 1%.

Variabel yang selanjutnya dalam penelitian adalah motivasi, digali dengan menggunakan lembar angket. Motivasi yang diteliti meliputi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi siswa untuk selalu belajar. Motivasi intrinsik yang diteliti meliputi kebutuhan siswa terhadap pendidikan, minat terhadap suatu pelajaran, dan perhatian siswa terhadap pelajaran. Motivasi ekstrinsik memuat lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah sehingga motivasi ekstrinsik mencakup faktor lingkungan. Motivasi belajar yaitu meliputi keinginan mendalami materi, ketekunan mengerjakan tugas dan soal-soal latihan, ketidaktergantungan kepada teman lain, dan usaha pencapaian target nilai.

Untuk perhitungan nilai angket masih banyak perdebatan, namun beberapa ahli mengatakan bahwa data yang terkumpul menggunakan angket adalah data ordinal karena alternatif jawabannya mengandung tingkatan seperti tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu seperti pada angket yang digunakan pada penelitian ini.

Angket tersebut menggunakan skala 4 dimulai dari yang terendah 1 sampai dengan 4. Data ordinal tersebut ditransformasi ke dalam skala interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) sebagai syarat uji statistik parametrik.

Dari analisis data dapat diketahui bahwa nilai motivasi *ekstrinsik* siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta 26,067, nilai tersebut lebih rendah dari pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu yaitu 28,730. Hasil tersebut membuktikan bahwa motivasi eksternal yang merupakan motivasi dari faktor luar untuk siswa SMK Negeri 1 Sedayu lebih tinggi dari pada siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta. Selanjutnya untuk motivasi intrinsik siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta memiliki nilai rata-rata 13,166, nilai tersebut lebih tinggi dari pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu yaitu dengan rata-rata 12,235. Motivasi dalam diri sendiri atau motivasi *internal* merupakan motivasi yang diutamakan karena sebagai penopang perilaku, sehingga motivasi individu SMK Negeri 3 Yogyakarta lebih tinggi. Motivasi belajar lainnya untuk siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta 41,275, nilai tersebut lebih tinggi dari pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu 37,975. Nilai rata-rata keseluruhan motivasi belajar siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta 80,509 dan siswa SMK Negeri 1 Sedayu 78,941. Berdasarkan skor rata-rata motivasi belajar siswa menunjukkan siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta lebih tinggi dari pada siswa SMK Negeri 1 Sedayu. Setelah data diuji menggunakan uji-t, diperoleh bahwa motivasi siswa dari kedua sekolah tersebut pada taraf signifikan 6% dan 1% tidak ada perbedaan.

Variabel berikutnya yaitu prestasi belajar, prestasi belajar diketahui dari pengambilan dokumen nilai rapor semester terakhir, pada saat penelitian berlangsung nilai rapor yang didapat adalah nilai rapor semester ganjil. Prestasi belajar dibagi menjadi tiga pelajaran yaitu pelajaran Normatif, Adaptif, dan Produktif. Pelajaran Normatif terdiri dari Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarga Negeraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PENJASKES), dan Seni Budaya. Pelajaran Adaptif terdiri dari pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, Kimia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI), dan Kewirausahaan.

Pelajaran Normatif dan Adaptif untuk kedua sekolah tersebut sama, yang beda adalah pelajaran Produktif. Pelajaran Produktif untuk SMK Negeri 3 Yogyakarta meliputi Gambar Teknik, Pekerjaan Mekanik Dasar, Penggunaan Alat Ukur Listrik, Perawatan Peralatan Listrik rumah Tangga (PPLRT), dan Dasar Instalasi Listrik. Pelajaran produksi pada SMK Negeri 1 Sedayu yaitu Menganalisis Rangkaian Listrik, Menggunakan Hasil Pengukuran, Menafsirkan Gambar Teknik Listrik, Menerapkan Keselamatan dan Keselamatan Kerja, dan Memasang Instalasi Penerangan Listrik Bangunan Sederhana.

Nilai paling rendah dari siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah pelajaran Adaptif (77,3), nilai Normatif (75,633) dan yang paling tinggi adalah pelajaran Produktif (77,798). Sedangkan nilai terendah pada SMK Negeri 1 Sedayu adalah pelajaran Produktif (74,119), nilai pelajaran Adaptif (75,703), dan tertinggi Normatif (75,713). SMK Negeri 3 Yogyakarta mempunyai tempat praktek di BLPT yang merupakan suatu kelebihan yang dimiliki dari sekolah lain. Kerjasama antar lembaga teknik ini sudah cukup lama terjalin yang menjadikan fasilitas praktikum SMK Negeri 3 Yogyakarta cukup memadai, disamping itu tempat praktik lain juga tersedia di dalam sekolah.

Setelah dianalisa yang mencakup pelajaran Normatif, Adaptif, dan Produktif maka mendapatkan hasil bahwa pada taraf signifikan 6% dan 1% pelajaran Normatif dan Adaptif pada SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan SMK Negeri 1 Sedayu terdapat

perbedaan yang signifikan, sedang pelajaran Normatif pada sekolah tersebut pada taraf signifikan 6% dan 1% tidak ada perbedaan yang signifikan. Keseluruhan nilai rata-rata siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta didapat 76,755 dan siswa SMK Negeri 1 Sedayu didapat 75,266, dengan demikian nilai rata-rata siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata siswa SMK Negeri 1 Sedayu. Hasil tersebut kemudian diuji dan mendapatkan hasil bahwa prestasi belajar pada tingkat signifikansi 6% antara kedua sekolah tersebut ada perbedaan, namun pada taraf signifikansi 1% tidak ada perbedaan. Berarti prestasi belajar di antara siswa dari kedua sekolah tersebut tidak terlalu berbeda.

### **Penutup**

Gambaran kemampuan awal, motivasi, dan prestasi belajar dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) jumlah nilai hasil ujian nasional sebagai pengukur kemampuan awal siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta mempunyai rata-rata 28,03 dan siswa SMK Negeri 1 Sedayu 27,30 sehingga nilai rata-rata kemampuan awal SMK Negeri 3 Yogyakarta lebih tinggi dari pada SMK Negeri 1 Sedayu; (2) jumlah nilai rata-rata motivasi belajar siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta adalah 80,509 dan siswa SMK Negeri 1 Sedayu 78,941, sehingga motivasi SMK Negeri 3 Yogyakarta lebih tinggi dari pada SMK Negeri 1 Sedayu; (3) jumlah nilai rapor sebagai pengukur prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta mempunyai rata-rata 76,755 dan siswa SMK Negeri 1 Sedayu 75,266, sehingga nilai rata-rata prestasi belajar SMK Negeri 3 Yogyakarta lebih tinggi dari pada SMK Negeri 1 Sedayu.

Dari hasil tersebut kemudian dilakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dengan hasil sebagai berikut: (1) untuk kemampuan awal, hasil pengujian didapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dan siswa SMK Negeri 1 Sedayu; (2) motivasi belajar, hasil pengujian didapat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dan siswa SMK Negeri 1 Sedayu; sedangkan (3) untuk prestasi belajar, hasil pengujian didapat ada perbedaan prestasi belajar antara siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta dan siswa SMK Negeri 1 Sedayu pada taraf signifikansi 1% tetapi tidak ada perbedaan untuk taraf signifikansi 6%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Arif Rohman. (2010). *Pendidikan Komparatif: menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar Negara*. Yogyakarta: Laksbang Grafika
- Conny Semiawan. (2008). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Gramedia
- DIKTI. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Diunduh dari [http://akademik.dikti.go.id/data/2010/PP/PP%2017%20Tahun%202010 .pdf](http://akademik.dikti.go.id/data/2010/PP/PP%2017%20Tahun%202010.pdf) pada tanggal 20 maret 2012
- Dimiyati & Mujiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina. (2011). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah dasar*. Diunduh dari [http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam\\_Hamdu.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf) Pada tanggal 20 maret 2012

- Given, Barbara K. (2007). *Brain-Based Teaching*. Penerjemah: Lala Herawati darma. Bandung: Kaifa
- Hamzah B. Uno. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartono. (2008). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Pekanbaru: Zanaf Publishing
- Penn, J. Douglas. (2002). *Motivational Theory And The Middle School*. Diunduh dari [http://www.wmich.edu/gearup/pdf/MOTIVATIONAL\\_THEORY.pdf](http://www.wmich.edu/gearup/pdf/MOTIVATIONAL_THEORY.pdf) Pada tanggal 20 maret 2012
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2009). *Akselerasi*. Jakarta: Grasindo
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sudarwan Danim. (2004). *Motivasi Kepemimpinan & Efektifitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Umoyo. (2012). *Studi Komparasi Kemampuan Awal, Motivasi, Dan Prestasi Belajar SMK Negeri 3 Yogyakarta dengan SMK Negeri 1 Sedayu*. Skripsi. Yogyakarta: FT UNY
- Wina Sanjaya. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.